

**EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ASMA PASIEN RAWAT JALAN
DI RUMAH SAKIT TK. IV. 01.07.01 PEMATANGSIANTAR
PERIODE APRIL - JUNI TAHUN 2024**

Almazhia Mahliza, Elia Haloho, Emi Sugesti

Program Studi Farmasi Universitas Efarina

Program Studi Farmasi Universitas Efarina

Program Studi Farmasi Universitas Efarina

Abstrak

Asma adalah penyakit kronis saluran pernapasan yang ditandai dengan inflamasi, peningkatan reaktivitas terhadap berbagai stimulus, dan penyempitan saluran napas yang bisa kembali secara spontan atau jika mengkonsumsi obat yang tepat. Data dari World Health Organization tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah penderita asma di dunia mencapai 300 juta orang penyebab kesakitan (morbiditas) bersama-sama dengan bronkitis kronik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan menggunakan rancangan penelitian secara deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif pada pasien ASMA di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat pada pasien ASMA di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar. Sampel penelitian ini adalah resep pasien ASMA dan rekam medis. Resep yang akan teliti disesuaikan dengan rekam medik. Data yang diperoleh diolah dengan sistem komputer Ms Excel kemudian disajikan dalam distribusi frekuensi. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil evaluasi ketepatan penggunaan obat pada pasien asma yaitu tepat obat 96 pasien mencapai 100%, tepat pasien 96 pasien mencapai 100%, tepat indikasi 96 pasien mencapai 100%, tepat dosis 96 pasien mencapai 100% dan tepat cara pemberian 96 pasien mencapai 100%. evaluasi penggunaan obat asma mendapatkan 2 jenis golongan obat asma yakni bronkodilator dan kortikosteroid

Kata Kunci: Asthma, Bronkitis, Rasionalitas

Abstract

Asthma is a chronic disease of the respiratory tract characterized by inflammation, increased reactivity to various stimuli, and airway narrowing that can return spontaneously or if taking appropriate medication. Data from the World Health Organization in 2019 stated that the number of asthma sufferers in the world reached 300 million people causing morbidity together with chronic bronchitis. This study is a type of observational study using a descriptive research design with retrospective data collection on ASMA patients at Tk. Iv Hospital. 01.07.01 Pematang Siantar. This study aims to evaluate the use of drugs in ASMA patients at Tk. Iv Hospital. 01.07.01 Pematang Siantar. The samples of this study were ASMA patient prescriptions and medical records. Recipes that will be examined are matched with medical records. The data obtained were processed with the Ms Excel computer system and then presented in a frequency distribution. Based on the results of the research conducted, the results of the evaluation of the accuracy of drug use in asthma patients, namely the right drug 96 patients reached 100%, the right patient 96 patients reached 100%, the right indication 96 patients reached 100%, the right dose 96 patients reached 100% and the right method of

administration 96 patients reached 100%. evaluation of the use of asthma drugs obtained 2 types of asthma drug classes, namely bronchodilators and corticosteroids.

Keywords: *Asthma, Bronchitis, Rationality*

Pendahuluan

Asma adalah penyakit kronis saluran pernapasan yang ditandai dengan inflamasi, peningkatan reaktivitas terhadap berbagai stimulus, dan penyempitan saluran napas yang bisa kembali secara spontan atau jika mengkonsumsi obat yang tepat. Data dari World Health Organization tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah penderita asma di dunia mencapai 300 juta orang. Menurut data studi Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di berbagai provinsi di Indonesia, asma menduduki urutan kelima dari sepuluh penyebab kesakitan (morbiditas) bersama-sama dengan bronkitis kronik dan emfisema. Dilaporkan prevalensi asma di seluruh Indonesia sebesar 13 per 1.000 penduduk (Wira,2024).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menyatakan bahwa, angka kejadian asma di Indonesia mencapai 2,4%, dan pravelensi penyakit asma tertinggi adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 4,5% dan prevalensi penyakit asma terendah adalah Sumatera Utara sebanyak 1,0%. Sedangkan di Jawa Timur, prevalensi asma sebesar 2,57%. Di Kabupaten Malang, prevalensi asma sebesar 2,95%. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) tahun 2018. Data dari Riskesdas Provinsi Sumatra Utara tahun 2018, prevalensi penyakit asma tertinggi adalah di Kota Pematang Siantar sebesar 2,20%, dan terendah di Kabupaten Nias sebesar 0,15%, sedangkan prevalensi asma di Kota Medan adalah sebesar 0,9% (Deliana,2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2018, prevalensi asma sebesar 1,0 % dari jumlah penduduk. Jumlah ini sangat menurun dibandingkan pada tahun 2013 yang lalu sebesar 1,9%. Sedangkan jumlah penderita asma di Medan Sumatera Utara dalam 12 bulan terakhir pada umur dewasa adalah berjumlah 47,2% dari jumlah penduduk. Berdasarkan data dari Puskesmas Pulo Brayan Kota Medan, jumlah penderita asma pada tahun 2020 adalah 12,7% dari total jumlah penduduk di wilayah kerja UPT.Puskesmas Pulo Brayan (Wira,2024). Asma termasuk penyakit heterogen atau penyakit yang ditandai dengan banyak sebab. Asma merupakan penyakit kronis yang mengganggu jalan napas yang di akibatkan oleh adanya inflamasi dan pembengkakan dinding dalam saluran nafas sehingga menjadi sensitif terhadap aktivitas yang berlebihan serta benda asing yang masuk dan akan menimbulkan reaksi yang berlebihan. Hal ini menyebabkan saluran nafas menyempit dan jumlah udara yang masuk dalam paru-paru berkurang. Asma ditandai dengan peradangan saluran nafas kronis seperti mengi, sesak napas, sesak dada dan batuk yang bervariasi dari waktu ke waktu dengan intensitas yang berbeda dan bersamaan dengan keterbatasan aliran udara saat ekspirasi (Annisa,2023).

Salah satu faktor yang penting dalam pengobatan asma agar terjaga kualitas hidup yang baik adalah kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Penggunaan obat merupakan sikap pasien dalam mengkonsumsi obat sesuai dengan anjuran. Penggunaan obat pada pasien asma yang rendah berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas asma. Berdasarkan penelitian sebelumnya pada pasien Poliklinik Alergi dan Imunologi Penyakit di RSCM menunjukkan bahwa pasien penyakit asma dengan tingkat kepatuhan yang rendah dalam mengkonsumsi obat mencapai 56%. Penggunaan dalam mengkonsumsi obat juga diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang akan terjadi. Penggunaan dalam mengkonsumsi obat merupakan aspek utama dalam penanganan penyakit- penyakit kronis salah satunya asma. Penggunaan mengkonsumsi obat harian menjadi fokus dalam mencapai derajat kesehatan pasien, dapat dilihat berdasarkan dari sikap pasien dalam mentaati perencanaan pengobatan yang telah disepakati oleh pasien dan tenaga medis untuk menghasilkan sasaran terapeutik (Annisa,2023).

Dalam menggunakan obat dapat diartikan sebagai suatu sikap menjaga dan selalu mengikuti dosis serta saran atau anjuran dari tenaga kesehatan dalam upaya menyembuhkan penyakit yang diderita pasien. Sikap penggunaan untuk mengikuti suatu terapi yang diberikan akan akan muncul jika ada sebuah pemahaman dan kejelasan tentang bagaimana obat itu digunakan. Untuk para pasien penyakit asma yang biasanya adalah pasien rawat jalan maka informasi tentang obat yang diberikan haruslah selengkap-lengkapnyanya dan juga memenuhi harapan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Hal ini penting untuk pasien asma yang membutuhkan perawatan dalam jangka waktu yang panjang sehingga penggunaan dalam pengobatan menjadi prioritas (Deliana, 2021).

Dampak buruk asma untuk kesehatan tubuh meliputi menurunnya kualitas kehidupan sehari-hari pasien, produktivitas menurun, biaya berobat meningkat, risiko pengobatan di rumah sakit sampai kematian, dan tidak hadirnya siswa di sekolah. Aktivitas sehari-hari dan gangguan emosi (cemas, depresi) juga dapat disebabkan oleh asma. Dampak buruk dari asma ini biasanya akan bertambah bila tingkat kontrol asma rendah. Penggunaan pasien yang rendah menjadi penyebab yang mempengaruhi rendahnya pengontrolan asma di berbagai Negara di dunia (Teti,2023). Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengkajian tentang penggunaan obat pada pasien asma dalam mengkonsumsi obat, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan obat dan nilai kontrol asma pada penderita asma yang menjalani Rawat Jalan di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar. Penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar untuk mengontrol bagi pasien asma supaya dapat meningkatkan penggunaan dalam pengobatan khususnya dan keberhasilan pengobatan asma umumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan menggunakan rancangan penelitian secara deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif pada pasien ASMA di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat pada pasien ASMA di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Jl Gunung Simanuk – Manuk No.6, Timbang Galung, Kec. Siantar Barat Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara. Waktu Penelitian ini dilaksanakan Bulan Juli - Agustus Tahun 2024 di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar. Sampel penelitian ini adalah resep pasien ASMA dan rekam medis yang diambil pada periode April – Juni di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar yang berjumlah 96 resep. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyalin data resep dan rekam medik pada pasien di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Pematang Siantar. Sampel yang digunakan merupakan resep dan data rekam medik periode April – Juni pada Tahun 2024. Rekam medik pasien digunakan untuk melihat diagnosa dari pasien. Pengambilan data dimulai dari pengumpulan resep bulan April hingga Juni Tahun 2024 dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan pengambilan secara *purposive sampling* yaitu metode yang memberikan kesempatan yang sama untuk setiap unsur menjadi sampel penelitian yang akan dilakukan, memiliki karakteristik yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan pengambilan data pasien asma rawat jalan di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Kota Pematang Siantar dengan diagnosis utama asma pada bulan April – Juni 2024 sebanyak 96 responden dan data pasien yang didapatkan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia agar dapat mengetahui distribusi dari pasien asma di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Kota Pematang Siantar. Dapat dilihat pada tabel 5.1 bahwa pada pasien asma lebih banyak diderita oleh pasien berjenis kelamin perempuan sejumlah 49 pasien (51%), sedangkan untuk pasien laki-laki sejumlah 47 pasien (49%). Prevalensi asma bronkial yang tinggi pada perempuan disebabkan oleh kadar estrogen yang berada dalam tubuh dapat meningkatkan pelepasan eosinophil sehingga memudahkan terjadinya serangan asma.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pasien asma bronkial di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Kota Pematang Siantar pada tahun 2024 dapat menyerang segala usia. Pada usia 20-29 tahun sebanyak 1 orang (1%). Pada usia 30-39 tahun terjadi sebanyak 15 orang (16%). Asma pada usia ini dapat terjadi karena faktor keturunan dan alergi. 40-45 tahun sebanyak 17 orang (18%). Asma terjadi pada usia ini biasanya disebabkan karena faktor lingkungan pekerjaan tersebut sehingga mudah menderita asma terpapar oleh allergen. Pada usia 46-50 tahun sebanyak 6 orang (6%), pada usia 51-55 tahun sebanyak 13 orang (14%), dan pada usia 56-60 tahun sebanyak 19 orang (20%).

Asma terjadi pada usia ini karena terjadi perkembangan dan perubahan yang mempengaruhi hipotalamus dan mengakibatkan produksi kortisol menurun yang berhubungan dengan kelainan inflamasi yang umumnya terjadi pada penderita asma. Dan pada usia 71-80 tahun sebanyak 3 orang (3%). Pada usia lanjut terjadi beberapa perubahan daya tahan tubuh, perubahan metabolik tubuh, perubahan anatomi – fisiologi sistem pernapasan, salah satunya asma (Tuon, 2018).

Penggunaan simpatomimetik dalam terapi asma sebagai bronkodilator penentu utama secara klinis untuk mengatasi sesak nafas. Pada kasus ini salbutamol sebagai stimulasi adrenoreseptor beta-2 selektif yang efektif mengatasi serangan asma ringan sampai dengan cepat paling banyak digunakan. Golongan simpatomimetik dapat manfaat yang lebih besar dan bronkodilator yang paling efektif dengan efek samping umumnya berlangsung dalam waktu singkat dan tidak ada efek kumulatif yang dilaporkan pada terapi asma (Nea, 2018). Untuk golongan metilxantin (teosal) yang akan merelaksasi secara langsung otot polos bronki dan pembuluh darah pulmonal. Obat ini kurang memberikan efek bronkodilator yang lebih kuat dari obat agonis beta 2 kerja singkat, sehingga obat ini diberikan bersama obat agonis beta 2 untuk meningkatkan efek bronkodilator (Nea, 2018).

Kortikosteroid adalah pengobatan jangka panjang yang paling efektif untuk mengontrol asma, atau digunakan dengan agonis beta 2 untuk meningkatkan efek bronkodilator. Kortikosteroid bekerja dengan menekan proses inflamasi dan mencegah timbulnya berbagai gejala pada pasien asma. Penggunaan kortikosteroid menghasilkan perbaikan faal paru, menurunkan hiperresponsif saluran napas, mengurangi gejala, frekuensi dan berat serangan asma (Nea, 2018). Kortikosteroid yang paling banyak digunakan dalam penelitian ini adalah flexotid sebanyak (4 orang 4%), methylprednisolone sebanyak (20 orang 21%), pulmicort sebanyak (10 orang 10%), seretide sebanyak (27 orang 28%).

Pulmicort memiliki aktivitas anti-inflamasi dan imunosupresan seperti kortikosteroid pada umumnya dengan menghambat pelepasan sitokin dan banyak digunakan secara klinis (Kadek, 2021). Terapi obat pada pasien asma di Rumah Sakit Tk. Iv. 01.07.01 Kota Pematang Siantar tahun 2024, ketepatan obat merupakan kesesuaian pemilihan obat diantara beberapa jenis obat yang mempunyai indikasi untuk penyakit asma. Efektifitas terapi bias tercapai jika ketepatan obat untuk pasien telah sesuai. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 7 macam obat yang diberikan untuk terapi asma ketepatan obatnya mencapai 100% karena pengobatan asma obat yang diberikan sesuai pada efek terapi. Pasien yang menggunakan golongan kortikosteroid dan golongan bronkodilator dapat dikatakan memenuhi kriteria tepat obat. Hal tersebut sesuai mengenai pharmaceutical care untuk penyakit asma (Kadek, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil evaluasi ketepatan penggunaan obat pada pasien asma yaitu tepat obat, tepat pasien, tepat

indikasi, tepat dosis dan tepat cara pemberian mencapai 100%. evaluasi penggunaan obat asma mendapatkan 2 jenis golongan obat asma yakni bronkodilator dan kortikosteroid. Dimana analisis ini berdasarkan data rekam medic pasien rawat jalan di Rumah Sakit Tk. IV. 01.07.01 Kota Pematangsiantar periode bulan April – Juni Tahun 2024

Daftar Pustaka

- A, E. Y., Warji, M, A. R., Supriadi, & Lestari Sri. (2021). *Persepsi terhadap kekambuhan dengan antisipasi pasien pada pencetus kekambuhan asma di wilayah kerja puskesmas kayen Kabupaten Pati*. Universitas Muhammadiyah Kudus, 12(2), 432–440.
- Annisa, M. Reza, R. Charles, B. 2023. *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Asma Di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu*. Bencoolen Journal of Pharmacy 2023, Volume 3, Nomor 1.
- Brunner & Suddarth. 2017. *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Deliana, P. 2021. *Gambaran Kepatuhan Pasien Asma Terhadap Pengobatan Asma : Poltekes Medan*.
- For, G.S. And Prevention, A.M.A. 2011. *Global Strategy For Asthma Management And Prevention*, Global Strategy For Asthma Management And Prevention, (4), Pp. 56–61.
- Gina . 2017. *Global Initiative For Asthma 2017 Guidelines*, Global Initiative For Asthma, 126(3), P. <http://Ginasthma.Org/2017-Gina-Report-Global-Strat>.
- Kadek Ni. Natalia, G. 2021. *Evaluasi Ketepatan Penggunaan Obat Pada Pasien Penyakit Asma di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara TK.III Manado Tahun 2021*. Pharmacy Research Journal. Volume 01 Nomor 01, page : 1-5
- Kemenkes RI (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*, Kementrian Kesehatan RI, 53(9), pp. 1689–1699.
- Kharisma, W. Eva, M. Suharto. 2024. *Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Asma Bronchiale Dengan Tindakan Tarik Nafas Dalam Di Wilayah Upt. Puskesmas Pulo Brayan*. SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah.
- Pramita, P. Zakky, C. Ph.D., Apt. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Pada Pasien Asma Rawat Jalan Di Rsud Kota Surakarta Periode November - Desember 2017* : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purnomo. (2008). *Faktor-Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asma Bronkial (Studi Kasus di RS Kabupaten Kudus)*. Semarang : FKM UNHAS UP.
- Rafika, R. 2016. *Level of Control Asthma Patients at Lung Specialist Clinic B of Paru Hospital Department of Epidemiology and Biostatistics Population*. Public Health Faculty : Jember University.

- Smeltzer dan Bare. (2016). *Faktor Pencetus Kejadian Alergi Pernapasan Pada Pasien Dewasa Di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo*. Available online at: <http://biologi.ipb.ac.id/jurnal/index.php/jsdhyat.10.29244/jsdh.5.2.72-80>.
- Sugiyono. (2011). Rumus Slovin. <http://repository.uinsuska.ac.id/16768/8/11>.
- Teti, S. Nur, R. Sitti, W. 2023. *Kepatuhan Penggunaan Obat Asma Terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma Rawat Jalan Rumah Sakit X Gorontalo* : Universitas Negeri Gorontalo, Journal Syifa Sciences and Clinical Research. 1(1): 132-138.